

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keratosi seboroik adalah lesi tumor jinak yang terjadi pada lapisan epidermis kulit. Keratosi seboroik biasanya asimtomatis dan ada banyak variasi dari keratosi seboroik. Bentuknya sering kali bulat atau membulat, lesi tidak beraturan juga dapat terjadi. Ukuran juga dapat berubah, mulai dari 1 milimeter hingga lebih dari 5 sentimeter. Pertumbuhan dari lesi ini lambat dan menebal seiring berjalannya waktu. Tekstur dari permukaan keratosi seboroik terlihat berminyak, bersisik dan kasar. Pigmentasi bervariasi dari warna kekuningan atau sewarna kulit hingga coklat muda atau bahkan hitam.¹ Keratosi seboroik umumnya berkembang di seluruh bagian tubuh, kecuali telapak tangan dan kaki.²

Prevalensi keratosi seboroik secara internasional masih belum diketahui. Kejadian keratosi seboroik sering ditemukan pada pasien orang tua yang berusia diatas 50 tahun. Keratosi seboroik juga dapat terjadi pada pasien muda, tetapi lebih sering terjadi pada pasien paruh baya dan lebih tua. Prevalensi keratosi seboroik serupa pada laki-laki dan perempuan. Sebaliknya pasien dengan warna kulit lebih terang lebih mungkin terkena keratosi seboroik.¹

Dokter Kulit di Amerika Serikat setiap bulannya mendiagnosis 155 pasien dengan keratosi seboroik, dengan 33% dari mereka mengalami lebih dari 15 lesi.² Penelitian pada tahun 2017 di Amerika menyatakan lebih dari 80 juta penduduk Amerika menderita keratosi seboroik.³ Penelitian di Australia menunjukkan peningkatan prevalensi keratosi seboroik dari 12% pada kelompok usia 12–25 tahun menjadi 100% pada usia di atas 50 tahun, dengan kejadian yang lebih sering pada usia lanjut.⁴ Penelitian lainnya yang dilakukan di Australia ditemukan kejadian keratosi seboroik 23.5% dari 170 pada pasien pria dan wanita usia 15-30 tahun. Mereka semua ras kaukasia, anglo-saxon, mediterania dan australoid.⁵ Keratosi seboroik juga ditemukan sebanyak 10.545 pasien berusia lebih dari 60 tahun pada penelitian di Brazil tahun 2020 dengan 89% pada pasien diatas 80 tahun.⁶ Penelitian di Inggris menemukan pada 8% pria dan 17% wanita dengan umur dibawah 40 tahun setidaknya memiliki satu keratosi seboroik.⁷ Studi yang dilakukan di Belanda mengenai hubungan usia dengan keratosi seboroik

didapatkan pada usia 24-49 tahun sebesar 38%, usia 50-59 tahun sebesar 86%, usia 60-69 tahun sebesar 86% dan usia 70-79 tahun sebesar 69%.⁸

Prevalensi keratosis seboroik di Indonesia secara nasional belum ditemukan. Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit dr. Syaiful Anwar (RSSA) Malang pada tahun 2014 dan 2015 menemukan total 166 (1,8%) kasus dari seluruh kunjungan.⁹ Data pasien yang dikumpulkan secara retrospektif di Klinik DVE di dr. Cipto Mangunkusumo dari tahun 2014 – 2017. Pengambilan data menggunakan total sampling berdasarkan usia dan jenis kelamin. Pada data tersebut ditemukan kasus baru pasien keratosis seboroik sebanyak 447 dengan total keseluruhan 1.202 pasien. Dari 447 kasus baru ditemukan 289 (64%) adalah berjenis kelamin wanita. Dari penelitian ini juga ditemukan rentang usia pasien berkisar dari usia 20-60 tahun ke atas dengan insiden tertinggi terjadi pada pasien dekade ke-enam kehidupan.¹⁰

Sepertiga pasien keratosis seboroik mengalami lebih dari 15 lesi, karena itu pasien keratosis seboroik sering khawatir terhadap kemungkinan terkena kanker kulit dan penampilan mereka dengan sebagian besar pasien menyembunyikan atau menutupi penyakitnya. Pasien dengan lesi yang banyak di wajah, tangan, genital dan area sensitif lainnya merasa bahwa penampilannya terganggu dan dapat memiliki dampak psikologis yang negatif.¹¹ Keratosis seboroik juga dapat menyebabkan gangguan kualitas hidup sehari-hari. Berdasarkan sebuah penelitian kuisioner terhadap 50 pasien di Amerika yang menilai efek keratosis seboroik dengan *Dermatology Life Quality Index* (DLQI), didapatkan skor rata-rata 6 yang menunjukkan bahwa keratosis seboroik memiliki efek sedang pada kualitas hidup. Skor rata-rata DLQI secara keseluruhan dipengaruhi paling banyak oleh pertanyaan yang menanyakan tentang "merasa malu atau rendah diri".¹² Sebuah studi observasional terhadap 406 pasien yang melakukan pengangkatan keratosis seboroik disebabkan karena takut akan berkembang menjadi penyakit yang lebih serius (57%), alasan kosmetik (53%), ketidaknyamanan taktil (44%), dan iritasi atau gatal (42%).¹³

Keratosis seboroik biasanya tidak menimbulkan keganasan. Namun terdapat kasus pasien pria yang berusia 70 tahun mengalami keganasan adenomakarsinoma paru-paru yang berhubungan dengan kemunculan tiba-tiba dan peningkatan lesi

keratosis seboroik dalam jumlah yang banyak. Hal ini disebut sebagai tanda *Leser-Trelat*. Pada pemeriksaan dermatologis ditemukan banyak keratosis seboroik yang muncul dalam kurun waktu satu tahun dan pemeriksaan biopsi dan bronkoskopi ditemukan adenomakarsinoma pada paru-paru.¹⁴

Keratosis seboroik merupakan kondisi yang sering terjadi, namun hingga saat ini penyebab pastinya belum diketahui. Seperti yang dijelaskan di atas, peningkatan kejadian keratosis seboroik terkait usia merupakan faktor resiko yang penting.² Faktor resiko seperti genetik juga berperan dengan diduga adanya hubungan keratosis seboroik diturunkan dominan autosomal.¹⁵ Ditemukan sebuah kasus pada keluarga di Jerman dengan setidaknya tujuh anggota keluarga dalam dua generasi terkena keratosis seboroik bahkan pada usia muda, yang menunjukkan latar belakang keturunan.¹⁶ Penelitian di Mesir mendapatkan pasien yang menderita keratosis seboroik sebanyak 20% dari 100 pasien memiliki riwayat keluarga dengan keluhan yang serupa.¹⁷

Paparan sinar matahari juga berperan untuk faktor resiko terjadinya keratosis seboroik.² Sebuah penelitian di Korea mendapatkan keratosis seboroik sering terjadi pada area tubuh yang sering terekspos matahari. Pada penelitian tersebut yang melibatkan 303 pria pada usia 40 hingga 70 tahun menemukan bahwa paparan sinar matahari selama lebih dari enam jam setiap hari dikaitkan dengan risiko keratosis seboroik 2,28 kali lipat lebih besar daripada paparan sinar matahari selama kurang dari tiga jam setiap hari.¹⁸

Faktor resiko lainnya seperti Infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) juga berperan pada kejadian keratosis seboroik.¹ Sebuah penelitian di Jepang yang melakukan pemeriksaan dengan cara *In Situ Hybridization (ISH)* menggunakan sampel penderita keratosis seboroik, ditemukan 30 dari 104 (28,8%) sampel terdapat HPV. Sedangkan penelitian yang melakukan pemeriksaan *polymerase chain reaction (PCR)* juga ditemukan 87 dari 103 (83,7%) terdapat HPV pada penderita keratosis seboroik.¹⁹

Keratosis seboroik juga merupakan salah satu kondisi dermatologis yang sering ditemukan di Poliklinik Dermatologi, Venereologi dan Estetika RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2020-2023 RSUP Dr. M. Djamil Padang. Keratosis seboroik merupakan tumor jinak, namun dapat berdampak signifikan terhadap kualitas hidup

pasien, terutama terkait aspek kosmetik dan kenyamanan. Selain itu, informasi mengenai kondisi ini masih terbatas, dan lesinya terkadang sulit dibedakan dari lesi kulit yang lebih serius, seperti kanker kulit. Terbatasnya penelitian dan data terkait keratosis seboroik menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji profil epidemiologi, faktor risiko, karakteristik klinis, serta pilihan terapi kondisi tersebut. Penulis memilih RSUP Dr. M. Djamil Padang sebagai lokasi penelitian karena merupakan rumah sakit rujukan utama di wilayah Sumatra Barat, dengan meneliti profil pasien keratosis seboroik di Poliklinik Dermatologi, Venereologi, dan Estetika pada tahun 2020–2023.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Profil Pasien Keratosis Seboroik di Poliklinik Dermatologi, Venereologi dan Estetika RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui profil pasien Keratosis Seboroik di Poliklinik Dermatologi, Venereologi dan Estetika RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2020-2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi keratosis seboroik berdasarkan jenis kelamin pada pasien keratosis seboroik di Poliklinik Dermatologi, Venereologi dan Estetika RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2020-2023.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi keratosis seboroik berdasarkan usia pada pasien keratosis seboroik di Poliklinik Dermatologi, Venereologi dan Estetika RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2020-2023.
- 3) Mengetahui distribusi frekuensi keratosis seboroik berdasarkan pekerjaan pada pasien keratosis seboroik di Poliklinik Dermatologi, Venereologi dan Estetika RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2020-2023.
- 4) Mengetahui distribusi frekuensi keratosis seboroik berdasarkan lama paparan sinar matahari pada pasien keratosis seboroik di Poliklinik Dermatologi, Venereologi dan Estetika RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2020-2023.

- 5) Mengetahui distribusi frekuensi keratosis seboroik berdasarkan riwayat keluarga pada pasien keratosis seboroik di Poliklinik Dermatologi, Venereologi dan Estetika RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2020-2023.
- 6) Mengetahui distribusi frekuensi keratosis seboroik berdasarkan lokasi lesi pada pasien keratosis seboroik di Poliklinik Dermatologi, Venereologi dan Estetika RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2020-2023.
- 7) Mengetahui distribusi frekuensi keratosis seboroik berdasarkan pilihan terapi pada pasien keratosis seboroik di Poliklinik Dermatologi, Venereologi dan Estetika RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2020-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

- 1) Sarana bagi peneliti untuk meningkatkan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan, melatih pola berpikir kritis, dan sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama masa pendidikan, serta sebagai pengalaman dalam melakukan penelitian dan penulisan secara sistematis.
- 2) Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai profil pada pasien keratosis seboroik, sehingga dapat diimplementasikan dikemudian hari.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Bagi ilmu pengetahuan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah terkait profil pasien keratosis seboroik pada pasien di Poliklinik Dermatologi, Venereologi dan Estetika RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2020-2023.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan penambah informasi dan gagasan untuk penelitian sejenis yang berkaitan dengan profil pasien keratosis seboroik di Poliklinik Dermatologi, Venereologi dan Estetika RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2020-2023.

1.4.4 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat menjadi literatur dan menambah informasi mengenai profil pasien keratosis seboroik di Poliklinik

Dermatologi, Venereologi dan Estetika RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2020-2023, serta dapat digunakan sebagai referensi untuk pendidikan.

